Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education
Vol. 7 No. 11 (2026), hlm. 61-71, DOI: 10.32832/itjmie.v7i11.24722
ISSN: 2654-5845 (Online)

Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI: Analisis pembentukan karakter religius siswa

Lailatur Robihah*, Fifi Nofiaturrohmah
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia
*lailarobiha@ms.iainkudus.ac.id

Abstract

This study aims to examine the impact of integrating digital literacy into islamic religious education learning in shaping student's religious character in the era of society 5.0. the research employs a qualitative method with a case study approch conducted at MA Darussalam. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Primary data sources include PAI teachers, students, and the head of the madrasah, while secondary data were obtined from books, articles, and other relevant sources. The results of the study indicste that the integration of digital literacy with PAI learning has a significant impact on the formation of students religious character. Students not only understand the material delivered by the teacher but are also able to apply the embedded values in their daily lives. The process of internalizing religious character occurs through three stages: understanding values through digital media, reflection through media, reflection through analytical activities, and reinforcement through direct practice in the form of short film production. The internalized religious character values include fairness, wisdom, and responsibility. The findings also show that active student engagement in digital literacy based learning can encourage behavioral changes, both in social interactions and in the wise use of digital media. Therefore, digital literacy integrated into islamic religious education learning not only serves as a learning medium, but also functions as an effective means of shaping students religious character in a contextual and pratical manner.

Keywords: *digital literacy, integration, PAI leraning, religious character, student.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak integrasi literasi digital dengan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik pada era *Society* 5.0. metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di MA Darussalam, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Sumber primer meliputi guru PAI, peserta didik, kepala madrasah, sedangkan data sekunder dihasilkan dari buku, artikel dan lain-lain yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara literasi digital dengan pembelajaran PAI dapat berdampak pada pembentukan karakter religius siswa. Peserta didik tidak hanya memahami materi yang disampaikan guru, tetapi juga dapat mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari. proses internalisasi karakter religius berlangsung pada 3 tahap yaitu pemahaman nilai melalui media digital, refleksi melalui kegiatan analisis, serta penguatan melalui praktik langsung dalam bentuk produksi film pendek. Nilai-nilai karakter religius yang terinternalisasi meliputi sikap adil, bijaksana, tanggung jawab. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis literasi digital mampu mendorong perubahan perilaku, baik dalam interaksi sosial maupun dalam penggunaan media digital secara bijak. Dengan demikian literasi digital yang

Copyright (c) author/s (2026)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)
Article Information: Submitted 27 July 2026, Accepted 06 November 2026, Published 15 November 2026

diintegrasikan dengan pembelajaran PAI tidak hanya sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik secara kontekstual dan aplikatif.

Kata kunci: integrasi; karakter religius; literasi digital; pembelajaran pendidikan agama Islam; siswa.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada *era society 5.0* telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. *Era society 5.0* ditandai dengan integrasi antara teknologi mutakhir seperti *internet of things*, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *big data*, dan dunia nyata, sehingga teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial dan kultural masyarakat modern (Harahap, 2024). Perubahan ini menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi dengan pola belajar dan mengajar yang lebih inovatif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Khususnya dalam Pendidikan Agama Islam tantangan tersebut menjadi semakin kompleks. PAI memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, berakhlak mulia, serta mempunyai kecakapan hidup yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Harahap, 2024). Namun, derasnya arus informasi digital yang tidak terbendung sering kali membawa dampak negatif, seperti penyebaran *hoaks*, konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan degradasi moral atau etika di ruang digital (Meutiawati, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak dapat lagi dilakukan dengan metode konvesional semata, tetapi perlu bertransformasi dengan mengintegrasikan literasi digital ke dalam proses pembelajaran secara sistematis.

Literasi digital bukan hanya sebatas kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etis, selektif, serta bertanggung jawab dalam memanfaatkan informasi dan media digital. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital memiliki dimensi yang lebih luas karena bukan hanya ditujukan untuk membentuk peserta didik yang cakap teknologi, tetapi juga untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, memiliki keimanan yang kuat, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas digital sehari-hari (Al- Ghazali, 2011). Dengan demikian, literasi digital berbasis nilai Islam menjadi kebutuhan penting dalam pembentukan karakter generasi muda di *era society 5.0*.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integritas literasi digital dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran maupun pembentukan karakter siswa. Alkatiri (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa literasi digital dapat meningkatkan hasil belajar fikih peserta didik di MAN model 1 Manado (Alkatiri, 2024). Amiruddin dan Azhari (2022) menemukan bahwa penggunaan media digital di madrasah dapat memperkuat mutu pendidikan dan karakter religius siswa (Azhari, 2022). Penelitian Herliani dan Apriliya (2023) juga menegaskan pentingnya literasi digital bagi guru agar mampu membimbing siswa dalam menggunakan media sosial secara positif dan produktif (Apriliya, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahimi dkk. (2025) di MTs Nurul Falah Aceh Barat mengungkapkan bahwa strategi guru dalam membentuk karakter melalui literasi digital dilakukan dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam, pembiasaan etika digital, serta bimbingan dalam penggunaan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab (Saputra, Syakirah, & Mohd, 2025). Strategi tersebut terbukti efektif dalam memperkuat karakter Islami siswa di tengah pesatnya perkembangan media sosial. Penelitian ini juga menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam literasi digital bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi fondasi dalam membentuk perilaku siswa yang religius dan beretika di ruang digital. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada bimbingan dan pembiasaan umum di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan, penelitian ini berfokus secara spesifik pada integrasi literasi digital ke dalam substansi. Pembelajaran PAI di tingkat Madrasah Aliyah, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti pembiasaan umum di luar kelas pada usia remaja awal. Penelitian ini menganalisis bagaimana instruksi PAI secara sistematis memanfaatkan literasi digital untuk membentuk karakter religius siswa jenjang menengah atas yang menghadapi kompleksitas tantangan dunia digital yang lebih dinamis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan berupa model integrasi literasi digital yang melekat langsung dalam kurikulum PAI di Madrasah Aliyah.

Meskipun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi dalam implementasi integrasi PAI dengan literasi digital. Tantangan tersebut antara lain rendahnya kompetensi literasi digital di kalangan guru dan siswa, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta kuatnya pengaruh negatif dari konten media digital. Meskipun media digital menawarkan peluang besar bagi pembelajaran, tetapi tanpa literasi digital yang baik peserta didik rentan terhadap misinformasi dan dampak sosial yang negatif. Oleh karena itu, guru perlu memainkan peran strategis sebagai fasilitator, pembimbing moral, dan teladan dalam membentuk karakter siswa melalui literasi digital berbasis nilai Islam.

Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan literasi digital menjadi sangat relevan untuk membentuk karakter siswa di *era society 5.0*. dengan integrasi ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk cakap teknologi, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan digital. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil manusia yang utuh secara intelektual, moral, spiritual dan sosial (Al-Ghazali, 2011). Oleh sebab itu, penelitian mengenai "Integrasi Literasi Digital dalam pembelajaran PAI: Analisis pembentukan Karakter Religius Siswa di *Era Society 5.0*" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan literasi digital pada *era society 5.0*, serta menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan kurikulum PAI berbasis teknologi. selain Itu, dapat memberikan panduan konkret guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran interaktif yang secara efektif membentuk karakter religius siswa di ruang digital.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti pada penelitian tersebut yaitu metode kualitatif. Metode yang dirancang untuk menjawab permasalahan dalam konteks waktu serta situasi tertentu, dilaksanakan sesuai keadaan objek di tempat penelitian tanpa memanipulasi (Ambarwati, 2022). Metode ini bersifat deskriptif, yang mendeskripsikan tentang pemecahan permasalahan yang diselidiki berlandaskan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kondisi sebenarnya. Pendekatan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pendekatan (*field research*) atau penelitian lapangan dan merupakan penelitian studi kasus. Peneliti melaksanakan penelitian di MA Darussalam Demak yang berada di Jl. Gg. III/145 Jetak, Wedung, Demak. Peneliti memilih *setting* penelitian di MA Darussalam Demak karena madrasah tersebut telah menerapkan integrasi PAI dengan literasi digital, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan *setting* yang sesuai juga sejalan dengan pendapat Creswell yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk turun langsung ke lapangan dan memahami fenomena dalam konteks alamiah (*natural setting*) (Creswell, 2014). Penentuan subyek dilaksanakan secara *purposive sampling* yakni melakukan pertimbangan dengan tujuan khusus (Sugiyono, 2015). Adapun subjek dalam penelitian ini terdiri 8 orang yang ditentukan untuk mendapatkan data komprehensif mengenai literasi digital dalam pembelajaran PAI meliputi peserta didik kelas XI yang berjumlah 6 siswa selaku sasaran utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter religius, 1 guru PAI yang berinisial IF selaku pengajar dan praktisi yang mengintegrasikan literasi digital secara langsung dalam proses pembelajaran PAI di kelas serta kepala madrasah yang berinisial BA selaku penanggung jawab kebijakan operasional dan penyedia sarana prasarana literasi digital di madrasah.

Sumber data yang digunakan ada dua yaitu sumber data primer yang berupa data yang dihasilkan dari terjun langsung di lapangan yang menggunakan teknik pengumpulan data baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Sedangkan sumber data sekunder dihasilkan dari artikel-artikel jurnal, buku maupun penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2015). Pengujian keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas data yaitu menggunakan triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, teknik dan juga waktu. Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti ialah analisis data kualitatif. Sifat dari teknik analisis ini yaitu induktif yang merupakan suatu analisis pada data yang diperoleh, dan dikembangkan menjadi ikatan tertentu sehingga menjadi sebuah hipotesis. Adapun teknik analisis data meliputi pengumpulan data yang berkaitan dengan penumbuhan karakter peserta didik di MA Darussalam yang mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan literasi digital dalam proses pembelajaran, di mana diketahui beberapa permasalahan dalam pembelajaran seperti: rendahnya kompetensi literasi digital di kalangan guru dan siswa, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta kuatnya pengaruh negatif dari konten media digital. Langkah selanjutnya yaitu mereduksi data, Reduksi data melalui teknik tersebut dapat ditarik kesimpulan yang digunakan untuk mengelompokkan, mengarahkan, serta membuang yang tidak dibutuhkan (Wijaya, 2020). Data disusun secara sistematis setelah direduksi dengan cara memfokuskan data yang berkaitan dengan integrasi pembelajaran PAI dengan literasi digital di MA

Darussalam Demak. Setelah direduksi, langkah selanjutnya peneliti menyajikan data dengan cara menyusun informasi secara terstruktur serta sederhana agar dapat dipahami dengan mudah yang berhubungan integrasi pembelajaran PAI dengan literasi digital di MA Darussalam Demak. Langkah terakhir yaitu verifikasi atau kesimpulan. Adanya temuan baru yang belum pernah ditemukan dari penelitian sebelumnya sehingga dapat dijadikan sebagai kesimpulan dalam penelitian kualitatif. Data temuan tersebut bisa berbentuk deskripsi suatu objek yang sebelum diteliti belum transparan sehingga akan menjadi lebih terbuka setelah diteliti, bisa berbentuk hipotesis maupun hubungan kausal (Sugiyono, 2015). Kesimpulan yang berhubungan dengan integrasi PAI dengan literasi digital dalam membentuk karakter peserta didik di MA Darussalam Demak.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Temuan

Integrasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Darussalam telah dilaksanakan secara terstruktur, sistematis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Integrasi ini secara fundamental mengubah dinamika pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Proses pembelajaran mengoptimalkan keberadaan sarana teknologi berupa *smart TV* dan berbagai platform digital yang relevan. Ringkasan mengenai alur integrasi literasi digital beserta indikator dampaknya disajikan pada tabel.

Tabel 1. Integrasi Literasi Digital dan Karakter Religius dalam Pembelajaran PAI

No.	Tahapan Pembelajaran	Aktivitas Literasi Digital	Indikator Karakter Religius & Etika Digital
1.	Penayangan Media	Menyaksikan video interaktif kisah kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz via *Smart TV*.	Mengembangkan pemahaman kognitif mengenai *uswah hasanah* (keadilan, kesederhanaan, kebijaksanaan).
2.	Analisis Reflektif	Mengidentifikasi nilai sejarah dan mengaitkannya dengan realitas sosial peserta didik saat ini.	Kesadaran etis dalam berteman (adil) dan kesederhanaan (tidak konsumtif dalam memanfaatkan fasilitas).
3.	Proyek Kreatif (*PBL*)	Merancang skenario, membagi peran, dan memproduksi film pendek keteladanan Islami.	Tumbuhnya sikap tanggung jawab, kerja sama kelompok, serta kehati-hatian dalam berbahasa (*santun*).
4.	Evaluasi & Publikasi	Melakukan penyaringan internal (*review*) pra-unggah dan publikasi di media sosial.	Tumbuhnya etika digital (*cyberethics*), sikap *tabayyun*, serta komitmen menyebarkan konten positif.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa proses integrasi literasi digital di MA Darussalam tidak sekadar memanfaatkan media digital sebagai alat bantu visual, melainkan sebagai media pembentukan karakter bertahap. Pada Tahap 1 dan 2, pemanfaatan *Smart TV* berhasil mentransformasi materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang abstrak menjadi konkret, sehingga peserta didik dapat menarik relevansi nilai-nilai sejarah (keadilan dan kesederhanaan) ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pada Tahap 3 dan 4, penerapan strategi *Project-Based Learning* berupa pembuat film pendek mendorong peserta didik dari peran *konsumen informasi* menjadi *produsen konten etis*. Proses ini terbukti melatih tanggung jawab kelompok, kehati-hatian dalam pemilihan tutur kata, serta kemampuan menyaring konten (*filter*) sebelum dipublikasikan di media sosial.

Selain mengenai pelaksanaan pembelajaran, keberhasilan integrasi literasi digital ini juga dipengaruhi oleh dua dimensi kondisi di lapangan yang dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Literasi Digital PAI

Kategori	Faktor-Faktor Lapangan	Dampak terhadap Pembelajaran
Faktor Pendukung	Fasilitas fisik (*Smart TV* & internet stabil). Kreativitas & fleksibilitas pedagogis Guru PAI. Tingginya antusiasme & kreativitas peserta didik.	Pembelajaran menjadi interaktif, tidak membosankan, dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara aktif.
Faktor Penghambat	Potensi distraksi digital (akses non-akademik). Ketimpangan keterampilan teknis (*digital gap*). Keterbatasan pengawasan di luar jam sekolah.	Diperlukannya pendampingan ekstra dalam pembagian tugas kelompok serta penguatan sistem kontrol moral mandiri bagi siswa.

Tabel ini memetakan kondisi determinan yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Keberadaan fasilitas pendukung yang memadai (*Smart TV*) dan kreativitas guru menjadi pendorong utama terciptanya atmosfer belajar yang menyenangkan. Namun demikian, hambatan berupa distraksi gawai dan ketimpangan kecakapan teknis (*digital gap*) di antara siswa menunjukkan bahwa penerapan literasi digital di sekolah keagamaan membutuhkan pengawasan moral yang seimbang agar pemanfaatan teknologi tetap fokus pada tujuan pembentukan karakter religius.

B. Pembahasan

1. Integrasi literasi digital dan pembentukan karakter religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI di MA Darussalam dilaksanakan secara terstruktur melalui pemanfaatan media teknologi berupa *Smart* TV dan platform digital sebagai sarana pembelajaran. Guru PAI mengungkapkan bahwa guru selalu menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa tidak jenuh dan bosan dengan pembelajaran PAI. Selain itu, agar di kelas, guru tidak dominan, akan tetapi ada interaksi yang aktif antara guru dan siswa.

Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar (Piaget, 2001). Salah satu model pembelajaran yang digunakan guru yaitu guru menayangkan video pembelajaran yang relevan dengan materi, seperti pada materi sejarah dinasti Muawiyah, khususnya pada kekhalifahan Umar Bin Abdul Aziz. Guru menayangkan pemerintahan Umar Bin Abdul Aziz ketika menjadi Khalifah Dinasti Umayyah. Dan merupakan salah satu khalifah yang terkenal dan sukses pada masa itu.

Pada proses pembelajaran guru menjelaskan bahwa setelah penayangan video, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai keteladanan yang ditunjukkan oleh Khalifah Umar Bin Abdul Aziz. Dalam proses tersebut, peserta didik menganalisis sikap kepemimpinan yang ditampilkan, seperti keadilan dalam mengambil keputusan, kesederhanaan dalam gaya hidup, serta kebijaksanaan dalam menyelesaikan permasalahan umat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mampu menyebutkan nilai-nilai tersebut, tetapi juga mulai mengaitkannya dengan

kondisi kehidupan saat ini, seperti pentingnya bersikap adil dalam berteman, tidak berlebihan dalam menggunakan fasilitas yang dimiliki.

Selain itu, integrasi literasi digital dalam pembelajaran ini juga dapat dianalisis melalui perspektif literasi digital yang menekankan pada kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara bijak (Gilster, 1997). Dalam penelitian ini, guru juga memberikan tugas proyek berupa pembuatan film pendek yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mengembangkan keterampilan literasi digital secara komprehensif.

Dalam pelaksanaannya, peserta didik bekerja secara berkelompok untuk merancang alur cerita, menentukan peran, serta memerankan adegan yang mencerminkan nilai-nilai keteladanan Khalifah Umar Bin Abdul Aziz. Guru juga menyampaikan bahwa dalam proses pembuatan film pendek tersebut, peserta didik mulai menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama yang lebih baik. Sebagai contoh, peserta didik berupaya menyelesaikan peran masing-masing sesuai dengan kesepakatan kelompok serta dalam pembuatan film sangat hati-hati pada penggunaan kata agar tidak menyimpang dari tujuan isi film tersebut. Selain itu, sebelum tugas film itu diunggah di medsos, peserta didik melakukan evaluasi bersama untuk memastikan bahwa isi film tersebut mengandung nilai positif dan sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, tugas pembuatan film tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Peserta didik mengungkapkan bahwa dari tugas tersebut, mereka tidak hanya memahami kisah dari Khalifah Umar Bin Abdul Aziz, tetapi juga lebih mudah meneladani sikap beliau dalam kehidupan sehari-hari. beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa mereka lebih bijak dalam menggunakan media sosial dengan menyampaikan konten yang positif. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa penanaman nilai tidak cukup dilakukan melalui kognitif saja, melainkan melalui pembiasaan dan pengalaman langsung (Lickona, 2012). Dengan demikian, integrasi literasi digital melalui penugasan proyek berbasis film pendek tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter religius yang nyata. proses produksi film yang melibatkan perencanaan, kolaborasi dan refleksi nilai terbukti mampu mendorong peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman ke dalam perilaku sehari-hari, baik dalam lingkungan sosial maupun dalam ruang digital.

2. Proses internalisasi karakter religius melalui integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI

Proses internalisasi karakter religius peserta didik di MA Darussalam melalui integrasi literasi digital berlangsung secara bertahap, dimulai dari pemahaman nilai, refleksi, hingga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. proses ini terlihat dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan penayangan video, analisis nilai serta produksi film pendek. Proses tersebut sejalan dengan teori internalisasi nilai yang menyatakan bahwa penanaman nilai berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai (Muhaimin, 2004). Pada tahap transformasi, siswa memperoleh pemahaman awal melalui penayangan video pembelajaran yang menampilkan nilai-nilai keadilan, kesederhanaan, dan kebijaksanaan. Tahap ini berfungsi sebagai proses pengenalan nilai secara kognitif. Pada

tahap transaksi nilai peserta didik mulai terlibat aktif dalam kegiatan analisis dan diskusi terhadap isi video. Dalam tahap ini, terjadi interaksi antara peserta didik dengan nilai yang dipelajari, sehingga mereka tidak hanya memahami, tetapi juga mulai mempertimbangkan dan menerima nilai tersebut. Hal ini terlihat ketika peserta didik mampu mengaitkan nilai keadilan dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kerja kelompok dan interaksi sosial.

Sedangkan transinternalisasi nilai yaitu ketika nilai-nilai tersebut mulai tertanam dan tercermin dalam perilaku peserta didik. Dalam penelitian ini, tahap tersebut tampak melalui kegiatan pembuatan film pendek. Di mana peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teoritis, akan tetapi mempraktikkannya dalam bentuk tindakan nyata. Proses ini diperkuat dengan publikasi karya di media sosial, yang mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dan bijak dalam menyampaikan pesan kepada publik.

Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses observasi dan peniruan terhadap model. Dalam konteks penelitian ini, sosok Khalifah Umar Bin Abdul Aziz yang ditampilkan melalui media digital berperan sebagai model keteladanan yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Melalui proses observasi tersebut, peserta didik terdorong untuk mengadopsi nilai-nilai positif yang ditampilkan dalam perilaku mereka. Selain itu, proses internalisasi juga berkaitan dengan teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg yang menjelaskan bahwa perkembangan moral individu terjadi secara bertahap melalui proses penalaran moral. Dalam penelitian ini, kegiatan analisis video dan diskusi kelompok mendorong peserta didik untuk mempertimbangkan nilai benar dan salah, sehingga membantu mereka dalam mengembangkan kesadaran moral yang lebih matang.

Dengan demikian, proses internalisasi karakter religius melalui integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI di MA Darussalam tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang sistematis dan berkelanjutan. Kombinasi antara media digital, aktivitas reflektif, dan praktik langsung terbukti mampu memperkuat penanaman nilai, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai religius, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan sosial maupun dalam ruang digital.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahimi dkk. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam literasi digital merupakan fondasi utama dalam membentuk etika siswa di ruang siber. Hasil penelitian ini juga mendukung argumen Lickona (1991) dan Tauhid (2024) bahwa penanaman karakter harus melalui aksi nyata (*moral action*) dan pengalaman langsung, bukan sekadar hafalan teori. Namun, terdapat perbedaan yaitu Studi Rahimi dkk. (2025) berfokus pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan orientasi bimbingan umum. Sementara itu, penelitian di MA Darussalam ini membuktikan bahwa pada siswa jenjang Madrasah Aliyah (MA/remaja akhir), pembentukan karakter religius lebih efektif dilakukan melalui produksi konten (*content creation*) dan pembelajaran berbasis proyek kurikuler PAI, bukan sekadar imbauan etika secara umum. Selain itu, penelitian Fajri (2023) menggarisbawahi bahwa media digital sering kali menjadi distraksi dan tantangan moral di sekolah, penelitian ini

memberikan solusi aplikatif berupa metode *peer-filtering* (evaluasi bersama sebelum mengunggah konten) sebagai mekanisme kontrol internal siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa Model Integrasi PAI-Literasi Digital Berbasis Produksi Media yang terbukti mampu mengubah peran siswa dari sekadar konsumen informasi digital yang pasif (*passive consumers*) menjadi produsen pesan keagamaan yang bijak dan berkarakter (*ethical content creators*).

3. Faktor pendukung dan penghambat integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI di MA Darussalam dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya berupa ketersediaan fasilitas berupa *Smart* TV, kreativitas guru serta antusiasme peserta didik. Temuan ini dapat dianalisis melalui kerangka *technological pedagogical content knowledge* yang menekankan pentingnya integrasi antara teknologi, pedagogi, dan konten dalam pembelajaran (Koehler, 2006). Dalam hal ini, guru tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga mengombinasikannya dengan strategi pembelajaran aktif seperti analisis video dan pembuatan film pendek, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, tingginya partisipasi peserta didik menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan kognitif dan sosial dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Tauhid, 2024). Hal ini terlihat dari keterlibatan peserta didik dalam memproduksi konten digital yang mengandung nilai-nilai religius.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya faktor penghambat, seperti distraksi penggunaan media digital, perbedaan kemampuan literasi digital, serta pengawasan dalam penggunaan media sosial yang terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan karakter (Fadlin Fajri, Mardianto, 2023). Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta kesiapan peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai-nilai karakter religius dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI di MA Darussalam berperan penting dalam membentuk dan menginternalisasikan karakter religius peserta didik melalui proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Pemanfaatan media digital seperti *Smart* TV, video pembelajaran, serta proyek pembuatan film pendek tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga mendorong mereka untuk memahami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai-nilai religius seperti keadilan, tanggung jawab, kebijaksanaan, dan kesederhanaan. Proses internalisasi berlangsung secara bertahap melalui tahapan pemahaman nilai,

refleksi dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ruang digital. Namun demikian, keberhasilan integrasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung seperti ketersediaan sarana, kreativitas guru, dan antusiasme siswa. Dan faktor penghambatnya berupa distraksi penggunaan teknologi, perbedaan kemampuan literasi digital dan pengawasan yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan pembelajaran yang efektif serta penguatan literasi digital berbasis nilai agar pemanfaatan teknologi dapat secara optimal mendukung pembentukan karakter religius peserta didik.

Daftar Pustaka

Al- Ghazali, A. H. (2011). *ihya' ulum al-din*. kairo: dar al hadith.

Al-Ghazali, I. (2011). *Ihya' Ulumiddin*. Jakarta: Republika Penerbit.

Alkatiri, R. (2024). *literasi digital dalam meningkatkan hasil belajar fikih siswa*. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *3* (2), 169–190. https://doi.org/https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.136

Ambarwati. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pati: CV. Al Qalam Media Lestari.

Apriliya, G. M. H. dan S. (2023). *Analisis Literasi Digital Skills Guru Dalam Penggunaan Aplikasi Percakapan & Media Sosial*. *Pedadidaktika*, *10* (4), 554–564.

Azhari, A. A. dan A. (2022). *Analisis peningkatan mutu pendidikan melalui penggunaan literasi digital pada madrasah aliyah negeri*. *Mudarrisuna*, *12* (2), 215–230.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications,.

Fadlin Fajri, Mardianto, M. I. P. N. (2023). *Literasi Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Digital Literacy: Opportunities And Challenges In Building Student Character*. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, *11* (1), 34–46. https://doi.org/https://doi.org/10.34001/intelegensia.v11i1.5079

Gilster, P. (1997). *digital literacy. wiley computer publishing*.

Harahap, H. P. M. E. M. A. M. (2024). *Literasi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, *1* (2), 79. https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jpim.2024.19628

Koehler, punya mishra & matthew J. (2006). *technological pedagogical content knowledge: a framework for teacher knoewledge*. teachers college record.

Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. Bumi Aksara.

Meutiawati, I. (2023). Lembaga pendidikan Islam dan tantangan dunia global. *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *13* (3), 321–334.

Muhaimin. (2004). *paradigma pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.

Piaget, J. W. F. (2001). *The Psychology of Intelligence*. routledge.

Saputra, R., Syakirah, N., & Mohd, B. (2025). *Implementation Of Digital Literacy In Islamic Education : Teachers Strategies For Character Building In The Era Of Growing Social Media Use*. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *6* (1), 177–191. https://doi.org/https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i1.1129

Sugiyono. (2015). *metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.

Tauhid, R. (2024). literasi digital sebagai pilar penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Wijaya, U. H. (2020). *analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Makassar, Sulawesi Selatan. Retrieved from

https://www.researchgate.net/publication/343601462_Analisis_data_kualitatif_teori_konsep_dalam_penelitian_pendidikan